

# Dialektika Agama Missi: Studi Interaksi Sosial Pemeluk Agama Islam, Katolik, dan Buddha di Margorejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

**Idrus Ruslan**

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Email : ruslan\_idrus@yahoo.co.id

Naskah diterima redaksi tanggal 14 Januari 2015, diseleksi 7 April 2015 dan direvisi 15 April 2015

## **Abstract**

*Human are social beings that cannot avoid the social interaction because they establish some communication. Some missionary religions are found in Margorejo (Islam, Christianity, and Buddhism). Even though the religions are different but the social interaction is very good. The result of this qualitative research shows that the social interaction among religious groups is associative model that emphasizes on social cooperation and religious tolerance. Besides it is found a particular media called "Tri Budaya" used to build social interaction. Tri Budaya is the art like ludruk (typical Javanese art) that is played by many religious communities in Margorejo. Some factors that influence social interaction of missionary religions in Margorejo are district condition, imitation and sympathy, ethnic and language equality, and support from religions figures and rural district's leaders.*

**Keywords:** *Missionary Religion, Social Interaction, Religious Harmony*

## **Pendahuluan**

Marshall sebagaimana dikutip oleh Syamsul Arifin, memperluas cakupan penggunaan konsep modal yang melampaui batas-batas ekonomi.

## **Abstrak**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya kontak dan komunikasi. Desa Margorejo memiliki komunitas agama yang *notabene* adalah agama missi yaitu Islam, Kristen dan Buddha. Akan tetapi interaksi sosial disana tampil secara baik. Hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa interaksi sosial agama missi di desa Margorejo adalah berbentuk asosiatif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada kerjasama dalam berbagai bentuk kehidupan sosial kemasyarakatan dan toleransi antar umat beragama yang mereka lakukan secara sadar. Selain itu terdapatnya media khusus yang digunakan sebagai pengikat interaksi sosial, berupa "Tri Budaya" yakni sebuah kesenian semacam ludruk atau kesenian khas lainnya yang berasal dari daerah Jawa, tetapi alat-alat yang dipergunakan dimainkan oleh berbagai umat beragama yang ada di sana. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial agama missi di Desa Margorejo adalah faktor kesatuan wilayah, faktor imitasi dan simpati, kesamaan etnis dan bahasa, serta dukungan dari para tokoh agama dan aparat desa.

**Kata Kunci:** Agama Missi, Interaksi Sosial, Kerukunan

Selain modal dalam pengertian material, manusia juga membutuhkan modal lainnya yaitu modal sosial dan modal spiritual. Modal sosial adalah kekayaan yang membuat komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif demi

kepentingan bersama. Adapun modal spiritual merupakan dimensi hakiki yang memberikan sentuhan maknawi dalam kehidupan manusia agar lebih bermakna secara substansial. Meskipun modal sosial dan spiritual tidak berbentuk barang dalam arti ekonomi, lanjut Marshall, tetapi tidak boleh dipandang bahwa modal itu tidak memiliki manfaat ekonomi. Modal sosial memberikan manfaat yang lebih luas daripada bidang ekonomi. Dengan demikian, modal-modal lainnya yang ada dalam suatu komunitas perlu disinergikan dengan modal sosial (Arifin, 2009: 77).

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa dalam pembangunan suatu bangsa yang dibutuhkan bukan hanya modal ekonomi, tetapi juga modal modal sosial dan spiritual yaitu *support* atau dukungan secara moral dari masyarakat yang *notabene* adalah masyarakat yang beragama. Dukungan ini hanya mungkin diperoleh jika masyarakat itu sendiri merasa aman, tentram, damai dan hidup dalam suasana rukun.

Desa Margorejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran yang memiliki komunitas umat beragama yang pluralistik. Di desa ini terdapat tiga kelompok pemeluk agama yang *notabene* termasuk kategori agama missi yaitu agama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Menurut Hasbullah Bakry, ada dua kategori agama yaitu agama missi (*missionary religions*) dan bukan agama missi (*non missionary religions*). Maksudnya adalah agama yang memenuhi persyaratan untuk disiarkan dan agama-agama yang tidak memenuhi persyaratan untuk disiarkan. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh agama missi (*missionary religions*) yaitu: a). *Universality* (ke-umum-an), tidak terbatas untuk satu bangsa saja seperti Yahudi atau berkasta seperti Hindu; b). *Continuity* (keberlangsungan)

dalam penyebaran dan penyiaran; c). *Adaptability*, kesanggupan dari agama itu untuk menyesuaikan diri sesuai dengan ajarannya sendiri dengan kondisi dan situasi lingkungan dan zamannya (Bakry, 1979: 17).

Berdasarkan tiga kategori tersebut, maka agama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha dapat dianggap mempunyai syarat *universality*, karena missinya ditujukan tidak untuk satu bangsa saja dan tidak untuk membagi penganutnya ke dalam kasta-kasta. Ketiga agama itu dianggap mempunyai syarat *continuity*, karena keadaannya atau ajarannya yang sekarang berasal atau berkelanjutan tidak terputus dari asalnya dan sanggup dilanjutkan oleh penganutnya yang sekarang kepada anak cucunya melalui pelajaran yang diterimanya dari nenek moyangnya, dan sanggup juga menyampaikannya pada orang atau bangsa lain yang belum menganutnya. Ketiga agama itu juga dianggap mempunyai syarat *adaptability*, karena sanggup menyesuaikan diri dengan situasi penganutnya yang berlainan daerahnya dan iklim dan lingkungan sosialnya.

Dalam doktrin agama yang tergolong *missionary religions*, pasti terdapat perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing mengenai kewajiban menyebarluaskan ke seluruh umat yang ada di muka bumi ini. Jika perintah tersebut diabaikan, maka penganutnya akan mendapat dosa dan sanksi, sebaliknya jika perintah tersebut direspon secara positif dan dilaksanakan secara konsisten, maka pahala dan surga akan menjadi imbalannya. Dalam tataran pelaksanaan perintah agama tersebut, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dan konflik atas nama agama yang konon ditengarai akibat penyiaran agama pun sudah seringkali terjadi, seperti di beberapa daerah di Indonesia.

Namun demikian, lain halnya dengan kehidupan umat beragama di Desa Margorejo. Dalam keberagaman tersebut, justru di Desa Margorejo yang dihuni oleh ketiga penganut agama missi tersebut, kehidupan dan pergaulan umat beragama di sana berlangsung secara rukun dan bahkan tidak pernah terjadi konflik atau pertikaian berlatar belakang agama. Kondisi ini sebagaimana dikemukakan oleh Sapuan, Kepala Desa Margorejo yang menyatakan bahwa di Desa Margorejo tidak pernah terjadi konflik bermotifkan agama sejak dahulu sampai sekarang (Sapuan. Wawancara. 5 Januari 2013). Hal senada juga dikemukakan oleh Nurdin, penganut Agama Islam. Menurutnya, "Bahkan dalam peringatan hari raya keagamaan, kami sudah terbiasa untuk saling mengunjungi, semua itu dilakukan oleh masing-masing umat beragama. Selain itu jika ada keluarga yang tertimpa musibah ataupun melakukan hajatan, maka keluarga yang lain pun turut datang dan ikut membantu keluarga yang tertimpa musibah ataupun yang sedang mengadakan hajatan" (Nurdin. Wawancara. 6 Januari 2013). Selain itu, menurut Tri Roso, penganut agama Buddha, "di sini kami memiliki rasa persatuan dan penghormatan yang tinggi, ketika memperingati hari raya besar agama, kami memiliki kebiasaan untuk memberikan selamat dengan cara berkunjung ke rumah orang yang sedang melaksanakan peringatan hari besar keagamaan, dan hal itu kami lakukan dengan tanpa canggung" (Roso Tri. Wawancara. 6 Januari 2013). Sedangkan menurut Petrus, penganut agama Katolik, "seingat saya waktu dari kecil hingga kini, di sini tidak pernah terjadi gejolak atau keributan yang dilatarbelakangi oleh agama. Kalaupun ada keributan biasanya tidak lebih dari perbuatan orang yang iseng seperti mencuri hasil pertanian di kebun dan di sawah atau mencuri di rumah sewaktu pemilik rumah sedang pergi. Jadi bukan karena agama" (Petrus. Wawancara. 6 Januari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, setidaknya dapat diketahui bahwa di Desa Margorejo tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. justru sebaliknya, interaksi antar umat beragama berjalan dengan baik. Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka baik dalam aspek implementasi doktrin agama maupun aspek media yang mereka gunakan untuk menunjang kondisi tersebut. Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimanakah pola interaksi sosial komunitas pemeluk agama missi di Desa Margorejo? 2). Apakah media yang digunakan bagi terjalannya harmonisasi umat beragama di Desa Margorejo? 3). Faktor apa yang mendukung terjadinya interaksi sosial pemeluk agama di Desa Margorejo ?

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap *informan* atau responden yang dianggap memahami kondisi permasalahan yang diteliti. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif, yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah secara cermat dan detail dengan menghubungkan berbagai data sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas dari fokus penelitian.

Sumber data primer diambil dari hasil wawancara mendalam dengan tokoh aparatur desa, tokoh agama dan penganut agama di Desa Margorejo. Untuk memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik *snow balling process* dengan cara menghubungi informan yang diharapkan dapat memberikan, melengkapi dan memperkaya data dalam penelitian ini. Sedangkan sumber

data sekunder adalah berbagai isu, tema pokok yang terdapat dalam buku, kitab suci agama, dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

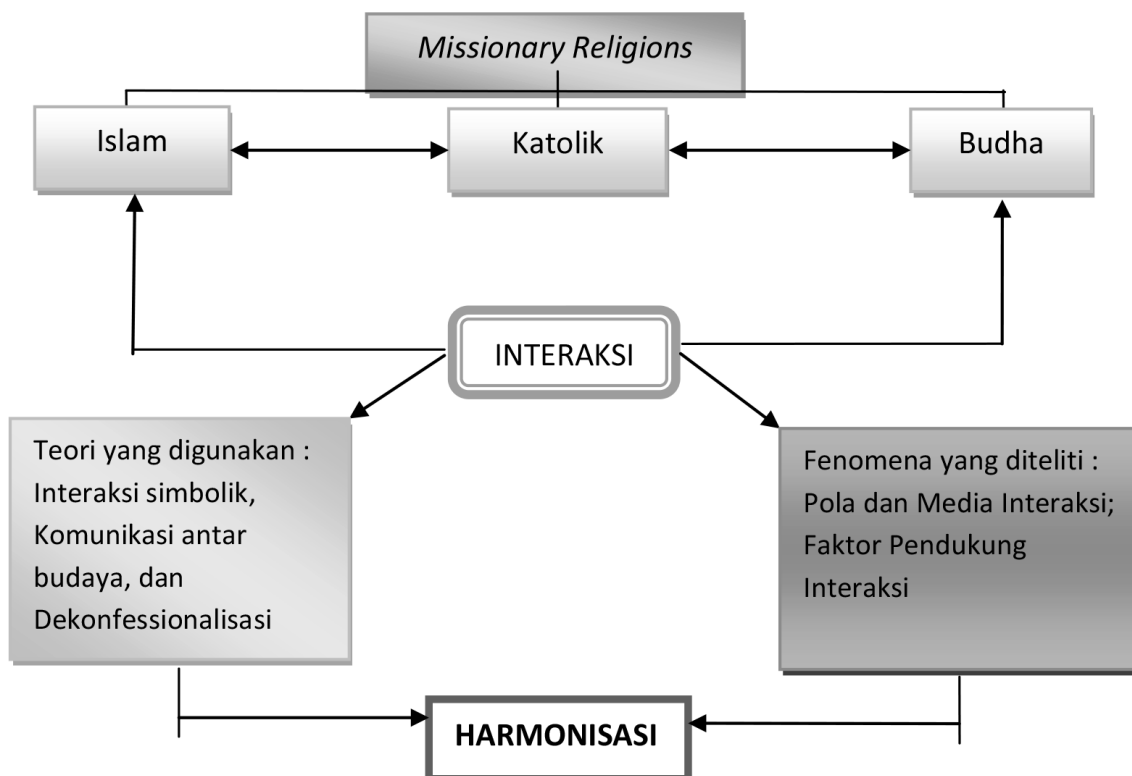
Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena yang ditemukan dapat disarikan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain seperti literatur dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Kahmad, 2002: 159).

Secara teoritik, dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan interaksi secara langsung pada komunitas antar umat beragama, terdapat banyak aspek yang harus dilihat seperti aspek budaya, identitas dan doktrin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga teori yaitu teori interaksi simbolik, teori komunikasi antar budaya, dan teori dekonfessionalisasi. Sedangkan fenomena yang akan diteliti meliputi pola dan media interaksi serta aspek doktrin agama Islam, Katolik, dan Buddha.

Secara terperinci desain riset dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



## Hasil dan Pembahasan

### Sekilas Desa Margorejo

Margorejo merupakan nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Pada mulanya desa ini berada di bawah pemerintahan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Namun sejak tahun 2008, dalam rangka meningkatkan otonomi daerah seiring dengan terjadinya pemekaran wilayah kabupaten, saat ini Desa Margorejo berada di bawah pemerintahan Kabupaten Pesawaran.

Luas Desa Margorejo adalah 418,8 ha/m<sup>2</sup> yang terdiri atas wilayah pemukiman, persawahan, perkebunan, dan lainnya. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Watu Agung, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Sinar Jati, Kecamatan Tegineneng, dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Bangun Rejo, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini terdiri atas lima dusun yaitu Dusun Margorejo, Dusun Margodadi, Dusun Muntilan, Dusun Panggung Asri Barat, dan Dusun Panggung Asri Timur (Daftar Isian Potensi Desa Margorejo, 2011: 19).

Mata pencaharian penduduk Desa Margorejo rata-rata merupakan petani dan buruh tani baik petani sawah maupun petani perkebunan dan perladangan. Selain itu ada juga yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI, montir, pedagang keliling, serta peternak hewan baik ayam maupun sapi dan kambing. Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan suku, penduduk Desa Margorejo seluruhnya beretnis Jawa (Ibid).

Suhu rata-rata harian berkisar 30-33°C, karena berada sekitar 500 m dari

permukaan laut. Dengan kondisi iklim tersebut, masyarakat desa banyak yang bercocok tanam padi, jagung, kacang tanah, kacang panjang, ubi kayu dan cabe. Selain itu ada juga yang berkebun kelapa sawit dan coklat. Sedangkan hewan yang masyarakat pelihara sebagai penopang perekonomian mereka adalah sapi, ayam kampung, kambing, dan angsa. Dikatakan sebagai penopang perekonomian sebab hewan-hewan tersebut sengaja mereka pelihara sebagai ternak untuk dikembangkan-biakkan lalu sebagian dijual untuk menambah penghasilan mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari luas wilayah Desa Margorejo yang tersedia lebih banyak digunakan oleh masyarakat untuk perkebunan rakyat. Sedangkan dalam aspek kepercayaan, masyarakat Margorejo beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha.

Adapun kehidupan keagamaan di Desa Margorejo secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadinya konflik atau pertikaian apalagi yang mengarah pada disintegrasi antar komunitas umat beragama. Semua penganut agama baik Islam, Kristen, maupun Buddha di sana dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan baik, tanpa merasa ada gangguan apalagi intimidasi dari penganut agama lain.

Menurut Sapuan, "seingat saya sejak dulu [karena saya dilahirkan di sini] sampai sekarang belum pernah terjadi keributan atau konflik yang berlatarbelakang agama" (Sapuan. Wawancara. 8 Agustus 2013). Hal senada diakui oleh Sarwono yang mengakui bahwa kehidupan di Desa Margorejo berlangsung baik-baik saja, bahkan silaturahmi masyarakat yang berlainan agama pun sering dilakukan (Sarwono. Wawancara. 8 Agustus, 2013). Dengan begitu, dapat dikemukakan bahwa suasana keagamaan yang rukun dan

saling toleran telah terlaksana dengan baik di Desa Margorejo.

### Interaksi Sosial dalam Agama Missi

Sebagaimana interaksi sosial pada umumnya, maka interaksi sosial dalam agama missi dapat berjalan dengan baik apabila umat beragama dapat saling menghargai eksistensi dan *privacy* masing-masing. Uraian tentang interaksi sosial, pada umumnya jarang yang mengaitkan dengan umat beragama, padahal faktanya sebagian besar masyarakat merupakan masyarakat yang memiliki atau menganut suatu agama.

Salah satu kendala yang dapat menyebabkan kurang terlaksananya interaksi sosial adalah adanya bias golongan mayoritas dan minoritas, serta adanya perbedaan kebudayaan dan keyakinan. Interaksi sosial dalam agama missi pun akan mengalami hal yang serupa, bahkan terkadang lebih rumit mengingat tingginya sensitifitas umat beragama. Terlebih apabila dalam interaksi tersebut terdapat perkataan dan perbuatan yang menyinggung soal-soal agama, apalagi jika persoalan tersebut bersifat suatu doktrin yang tidak bisa ditolak. Dampak yang ditimbulkan akan sangat dahsyat, seperti terjadinya keributan (peperangan) antar penganut agama. Akibatnya, persaingan (*competition*) dan kontravensi (*contravention*) sebagai derivasi dari proses disosiatif akan sangat menonjol.

Hal semacam ini dapat terjadi dikarenakan umat beragama (baca: agama missi) masih menganggap kebenaran mutlak hanya ada pada golongan agamanya (*eksklusifisme*), sedangkan golongan lain dianggap sebagai golongan sesat dan harus ditaubatkan atau diselamatkan (*truth claim* dan *salvation claim*). Paradigma berpikir semacam ini, terutama yang disebut terakhir tentu akan sangat rentan menimbulkan pertikaian.

*Truth claim* merupakan suatu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar. Sedangkan *salvation claim* adalah suatu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya merupakan satu-satunya ajaran keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menegaskan, "Kita bisa merefleksikan, apa yang bisa terjadi, jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan 'mengirim ke neraka' agama yang lain. Inilah yang menimbulkan problem, yang disebut dalam studi agama-agama sebagai masalah 'klaim kebenaran' (*the problem of truth claim*)." (Madjid, 1999: 60). Adapun sebab-sebab yang ikut melahirkan klaim kebenaran dan klaim keselamatan, di antaranya, faktor teologis, ekonomi dan politik (Dhavamony, 1995: 294).

Dalam konteks ini, Watt mengemukakan bahwa sebagian pengikut agama, khususnya pengikut agama Kristen dan Islam, berpikir bahwa agamanya sendirilah yang dianggap sebagai agama dalam arti yang sebenarnya, sementara semua agama lain itu tidak ada sama sekali. Kepercayaan demikian diberikan sebagai landasan bagi penegasan pernyataan, misalnya "hanya agama saya sendirilah satu-satunya yang berasal dari Tuhan atau agama saya sendirilah satu-satunya agama yang mempunyai kebenaran Ilahi yang asli, sementara semua agama-agama lain tidak asli lagi" (Watt, 1996: 191).

Pandangan Watt tersebut cukup beralasan, karena jika sikap eksklusif pada agama missi dipertahankan, maka akan menimbulkan konflik bahkan peperangan umat antar agama. Oleh karena itu, menurut Knitter, "Anda tidak dapat mengatakan bahwa (agama) yang satu lebih daripada yang lain.... Sikap seperti itu dirasakan sebagai hal yang

agak salah, ofensif, dan menunjukkan pandangan yang sempit” (Knitter, 1985: 23). Senada dengan pandangan tersebut, Amin Abdullah menegaskan, “Tuntutan kebenaran (*truth claim*) terhadap agama sendiri seperti itu hanya akan menjadikan seseorang eksklusif-partikularis dan akibatnya akan menimbulkan hubungan umat antar agama yang tidak baik. Apalagi jika keyakinan itu ditindaklanjuti dengan kegiatan ‘penyelamatan’ atau ‘pengagamaan’ ulang lewat pintu agama masing-masing, sehingga seringkali terasa pahit dalam pergaulan umat beragama di era pluralitas agama saat ini” (Amin, 1996: 37).

Dalam tataran persentuhan agama-agama di Indonesia, ternyata *truth claim* merupakan salah satu faktor yang bisa memperlambat keharmonisan umat beragama. Hal itu bisa dilihat (terutama) dalam kasus hubungan Islam-Kristen dimana pandangan universal tentang petunjuk Tuhan, serta merta dikaburkan oleh perilaku umat Islam dan Kristen karena perspektif absolutisme akan klaim kebenaran tersebut (Shihab, 1997: 97).

Sebagai penganut agama, manusia tidak dapat mengenyampingkan hubungan antara kitab suci dan *truth claim*, sebab tanpa adanya *truth claim* sebagaimana yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai normatif (*transcendental aspect*), maka agama sebagai bentuk kehidupan yang *distinctive* tidak akan mempunyai kekuatan simbolik yang menarik pengikutnya (Rahman, 2001: 249). Tetapi jika *truth claim* ini dipaksakan kepada penganut agama lain – karena menurut mereka sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan – maka yang terjadi adalah ketegangan bahkan peperangan umat antar agama.

Oleh karena itu, yang perlu dikembangkan adalah interaksi sosial keagamaan yang inklusif dan terbuka secara *fair* serta mencoba untuk saling memahami akan adanya kebenaran lain

di samping doktrin agama yang diyakini oleh seseorang. Hal ini diperlukan supaya dalam melakukan interaksi sosial akan dapat melahirkan kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*).

### Interaksi Sosial Pemeluk Agama

Interaksi sosial akan selalu terjadi pada setiap manusia, baik dengan cara berkomunikasi, bertatap wajah, berjabat tangan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Margorejo meskipun berbeda agama, mereka berasal dari etnis yang sama yaitu Jawa. Hal ini lebih membuat interaksi sosial menjadi mudah, dikarenakan adanya kesamaan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Kesamaan etnis dan bahasa ini juga lebih mempermudah masyarakat dalam melakukan interaksi, termasuk dalam memahami sesuatu yang didengar atau sebaliknya sesuatu yang akan disampaikan melalui bahasa yang dituturkan. Di samping itu, kesamaan etnis dan bahasa bagi masyarakat Margorejo, akan lebih dapat memahami tradisi, kebudayaan juga larangan atau pantangan (hal-hal yang tidak baik menurut kebiasaan daerah).

Hal ini tentu berbeda ketika suatu masyarakat melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lain yang berbeda etnis maupun bahasa, sebab dalam konteks ini masyarakat biasanya akan melakukan apa yang disebut oleh Armstrong sebagaimana dikutip oleh Rani Usman sebagai manipulasi identitas (Usman, 2009: 30). Kemudahan tersebut diakui oleh Warno. Menurutnya, dalam melakukan interaksi tidak banyak mengalami hambatan dikarenakan memiliki etnis dan bahasa yang sama (Warno. Wawancara. 9 Agustus 2013). Oleh karena itu, interaksi sosial di masyarakat Margorejo berjalan dengan baik tanpa hambatan, serta tidak ada yang disembunyikan, atau dalam

kajian sosiologi disebut dengan “tidak melakukan manipulasi identitas” karena mereka memiliki kesamaan etnis.

Interaksi sosial masyarakat di Desa Margorejo merupakan wujud komunikasi antar budaya meskipun pemaknaan komunikasi antara budaya tersebut tidaklah berarti komunikasi antar budaya yang berbeda melainkan komunikasi yang terjadi antar budaya masyarakat yang berbeda agama. Sebab, sebagaimana telah diuraikan di atas, masyarakat di Desa Margorejo memiliki etnis yang sama, sehingga memiliki budaya yang sama pula.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Rani Usman, agar masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan maka yang sangat dibutuhkan adalah pengetahuan tentang budaya dan lingkungan tersebut (Usman, 2009: 35). Dalam masyarakat Margorejo, telah terjadi suatu komunikasi antar budaya yang berasal dari agama yang berbeda secara baik. Hal ini terjadi karena masing-masing umat di sana, secara diam-diam mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat lain, hingga pada akhirnya dalam batas-batas tertentu yaitu bukan masalah aqidah, mereka dapat saling menyesuaikan dengan kebiasaan penganut agama yang lain. Misalnya mereka memahami waktu-waktu tertentu yang digunakan oleh umat untuk beribadah atau kebaktian, sehingga umat yang lain tidak akan berkunjung ke rumah atau mengadakan rapat, pertemuan, termasuk gotong royong pada waktu umat tersebut akan atau sedang melaksanakan ibadah.

Pola interaksi komunitas pemeluk agama missi di sana juga terjadi dalam pola yang dikenal dengan sebutan “interaksi simbolik”. Teori ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Teori ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan

dikenal sebagai aliran Chicago. Dua tokoh besarnya adalah John Dewey dan Charles Harton Cooley (Nazir, 2009: 31).

Menurut Blumer, istilah interaksi simbolik menunjukkan sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ibid: 32).

Pada masyarakat Margorejo, pola interaksi dengan cara interaksi simbolik dapat diungkapkan dengan jalan dimana mereka dalam berinteraksi saling memahami dan berusaha untuk menerjemahkan atau menjabarkan apa yang mereka rasakan sewaktu berinteraksi. Perilaku seperti tersebut dapat berupa ketika mereka berinteraksi, merasakan atau melihat sebuah idiom-idiom atau petatah-petitih baik itu berasal dari nenek moyang mereka atau dari kalimat-kalimat bijak, atau juga berasal dari ungkapan-ungkapan yang bernuansa keagamaan. Mereka berusaha untuk memahami hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya.

Pola interaksi lain yang terdapat di Desa Margorejo adalah dengan cara dekonfessionalisasi yang dikembangkan oleh C.A.O. Van Nieuwenhuijze. Menurutny, “Istilah dekonfessionalisasi ini pada mulanya digunakan di Belanda untuk menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat kebersamaan tertentu, wakil-wakil dari berbagai kelompok peribadatan harus bertemu untuk menemukan landasan bersama (yang



dirumuskan bersama), yakni mengenai kesepakatan bahwa implikasi-implikasi tertentu dari sejumlah peribadatan mereka harus dihindarkan sebagai topik perbedaan pendapat” (Nieuwenhuije, 1973: 152).

Dalam teori ini dipahami bahwa para anggota dari berbagai kelompok sosial-keagamaan yang berbeda, merelakan diri mereka untuk berinteraksi, tetapi mereka tetap loyal terhadap agama mereka. Dalam konteks penelitian ini, umat beragama di Desa Margorejo senantiasa bermusyawarah sebagai usaha tindakan preventif agar tidak terjadi konflik atas nama agama. Meskipun, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, konflik bernuansa agama belum pernah terjadi di Desa Margorejo.

Dalam bentuk konkret usaha-usaha preventif, tokoh-tokoh agama dimediasi oleh aparat desa untuk membuat kesepakatan-kesepakatan dalam rangka menghindari kemungkinan-kemungkinan pertikaian. Usaha ini ternyata membuahkan hasil. Dengan adanya upaya ini, di satu sisi, interaksi atau silaturahmi dapat terjalin, di sisi lain, konflik bernuansa agama tidak terjadi.

### **Media Interaksi Umat Beragama**

Dalam sebuah interaksi umat beragama, perlu media yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menjadikan interaksi semacam ini menjadi semakin lebih baik dan bermanfaat. Budaya gotong royong sebagai warisan dari para leluhur bangsa Indonesia, telah turut menyumbangkan pelaksanaan interaksi yang positif di Desa Margorejo. Budaya ini masih sangat kuat dan sudah menjadi kebiasaan yang sangat sering dilakukan dalam berbagai kesempatan. Bahkan kegiatan gotong royong ini telah menjadi kesadaran masyarakat Margorejo. Sebagai contoh, ketika ada satu keluarga yang membangun rumah

atau panen, maka anggota masyarakat yang lain turut membantu secara sukarela dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dengan adanya tradisi gotong royong, selain pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, tuan rumah/hajat yang memiliki pekerjaan tersebut pun dapat menghemat dana karena tidak perlu membayar upah, cukup memberi atau menyajikan santapan atau makan serta minum ala kadarnya.

Di samping budaya gotong royong, masyarakat di Desa Margorejo juga memiliki arisan bahan material seperti semen yang dapat digunakan untuk membangun rumah. Mereka juga aktif bergotong royong membersihkan jalan atau Balai Desa. Mereka bekerjasama dengan semangat kebersamaan yang tinggi tanpa melihat latar belakang agama.

Dalam hal menjaga keharmonisan antar umat beragama, masyarakat Desa Margorejo memiliki cara pandang yang menarik. Kegiatan saling mengunjungi pada acara perayaan hari besar keagamaan yang mereka lakukan tanpa rasa canggung, didorong oleh adanya kesadaran bahwa keyakinan bisa berbeda, tetapi silaturahmi tetap dijaga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Parjiman, “Bagi kami masyarakat Margorejo, mengunjungi tetangga yang merayakan hari besar keagamaan sudah biasa kami lakukan, karena mengikuti apa yang telah dibiasakan oleh orang tua kami dahulu” (Pariman. Wawancara. 12 Agustus 2013). Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat pemeluk agama lainnya sebagai wujud membalas kunjungan di hari besar yang telah dilakukan oleh umat lain.

Selain hal-hal di atas, keunikan lain yang terdapat di Desa Margorejo adalah suatu kekayaan budaya yang dikenal dengan sebutan “Tri Budaya”. Tri Budaya merupakan sebuah kesenian semacam

ludruk atau kesenian khas lainnya yang berasal dari daerah Jawa, dan alat-alat musik yang dipergunakan dimainkan oleh berbagai umat beragama yang ada di sana." (Tri Roso. Wawancara. 12 Agustus 2013).

Sepanjang pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, umat beragama di Desa Margorejo hidup dalam suasana penuh toleransi. Indikasi ini dapat dilihat dari kenyataan meskipun mereka memiliki keyakinan berbeda, tetapi mereka tetap bergaul dan berinteraksi tanpa rasa canggung, waswas, dan curiga.

### Faktor Pendukung Interaksi

Faktor pendukung terjadinya interaksi antar umat beragama di Desa Margorejo adalah dukungan dari tokoh-tokoh agama dan juga aparat desa baik secara formal ataupun non-formal. Secara formal dukungan berupa ucapan lisan setiap kali mereka melakukan rapat atau pertemuan agar suasana rukun dan damai agar terus dipelihara. Adapun dukungan secara non formal dilakukan setiap ada waktu dan kesempatan, tokoh-tokoh agama dan aparat desa selalu memberikan wejangan ataupun nasehat kepada masyarakatnya akan pentingnya kehidupan yang rukun. Sebab bagaimanapun, hidup dalam suasana yang rukun dan damai adalah lebih baik, ketimbang dalam suasana konflik, karena banyak sekali yang dirugikan.

Para tokoh agama dan aparat desa juga sering memberikan contoh-contoh konflik antar penganut agama yang terjadi di wilayah lain seperti yang terjadi di Ambon, Papua, Kalimantan atau yang terjadi di luar negeri – sebagaimana yang mereka saksikan di televisi – sebagai suatu tindakan yang tidak perlu dicontoh karena akan mengakibatkan kerugian bahkan kesengsaraan.

Cara tokoh agama menekankan pentingnya kerukunan adalah melalui ceramah, khutbah Jumat atau pada waktu umat sedang beribadah di tempat ibadah agama. Sedangkan cara tokoh desa memberikan dukungan perihal pentingnya suasana rukun adalah melalui forum-forum formal, seperti rapat atau musyawarah di Balai Desa, selalu disisipkan waktu untuk mengingatkan warganya agar selalu menjaga kerukunan. Selain itu tokoh desa juga mendukung lewat forum non-formal seperti tidak melakukan diskriminasi terhadap umat tertentu. Meskipun Kepala Desa Margorejo beragama Islam, tetapi Kepala Desa tetap bertindak netral dengan cara sebisa mungkin untuk menghadiri pada acara-acara yang dilakukan oleh umat Kristen dan Buddha serta melibatkan penganut kedua agama terakhir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintahan desa. Dengan demikian umat yang lain tidak merasa di-nomor dua-kan atau di-anak tiri-kan.

Selain itu, faktor kesamaan wilayah atau kesatuan wilayah desa merupakan faktor yang cukup menunjang bagi interaksi sosial masyarakat Margorejo. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa hidup dalam sebuah desa di mana mereka tinggal, sehingga perlu dijadikan senyaman mungkin. Atas dasar itulah mereka rela bergotong royong dalam rangka kemajuan desa atau wilayah mereka.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah imitasi. Imitasi terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang meniru tindakan orang lain atau kelompok lain. Misalnya seseorang atau kelompok meniru keadaan orang atau kelompok lain yang secara ekonomi berhasil, kemudian mereka meniru segiat mungkin dengan melakukan interaksi terhadap seseorang yang dianggap berhasil tadi.

Dalam kaitan tersebut, Tulus Yoga menginformasikan bahwa mereka sering meniru terutama dalam bidang pengolahan pertanian kepada mereka yang dianggap memiliki keahlian dan kreatifitas mengembangkan tanaman pertanian, sehingga hasil panen lebih banyak (Tulus Yoga. Wawancara. 12 Agustus 2013). Secara umum faktor meniru atau imitasi yang terjadi di desa Margorejo adalah imitasi yang positif, bukan sebaliknya imitasi yang bersifat negatif.

Selain faktor imitasi, terdapat pula faktor simpati, yaitu suatu sikap ketika seseorang tertimpa musibah atau kemalangan, lalu anggota masyarakat yang lain ikut serta membantu atau turut berbelasungkawadengancaramendatangi rumah yang tertimpa musibah dengan cara memberikan bantuan baik berupa tenaga atau materi sebagai wujud dari rasa simpati. Begitu pula jika anggota masyarakat tengah melaksanakan *hajatan*, anggota masyarakat lainnya turut pula membantu pelaksanaan sejak persiapan hingga selesainya acara. Sikap semacam ini dalam ilmu sosiologi disebut dengan faktor simpati dalam sebuah interaksi (Soekanto, 2006: 72). Dari uraian tersebut, maka interaksi sosial keagamaan di Margorejo dapat digolongkan dalam bentuk interaksi yang bersifat asosiatif bukan yang bersifat disosiatif.

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial agama missi (Islam, Kristen dan Buddha) di Desa Margorejo adalah berbentuk asosiatif, yaitu bentuk

interaksi yang mengarah pada kerjasama dalam berbagai bentuk kehidupan sosial kemasyarakatan dan toleransi antar umat beragama yang mereka lakukan secara sadar. Selain itu, terdapat media khusus yang digunakan sebagai pengikat interaksi sosial, yaitu berupa "Tri Budaya"; sebuah kesenian semacam ludruk atau kesenian khas lainnya yang berasal dari daerah Jawa, tetapi alat-alat yang dipergunakan dimainkan oleh berbagai umat beragama yang ada di sana. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial agama missi di Desa Margorejo adalah faktor kesatuan wilayah, faktor imitasi dan simpati, kesamaan etnis dan bahasa, serta dukungan dari para tokoh agama dan aparat desa.

Namun demikian, meskipun di Desa Margorejo telah terjadi interaksi positif antar agama missi, namun kerjasama tersebut harus tetap dipelihara dan lebih ditingkatkan kembali, terutama pada generasi-generasi muda. Hal ini sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya konflik yang sekecil mungkin harus dihindari. Kemudian, dalam toleransi antar umat beragama, hendaknya semua pihak menyadari akan batasan-batasan yang diperbolehkan dari masing-masing agama, sehingga tidak terjadi pencampur adukkan aqidah (*sinkretisme*) sebagai sesuatu yang dilarang dalam agama. Kepada pemerintah khususnya Kabupaten Pesawaran dapat menjadikan pola interaksi dan tindakan masyarakat Desa Margorejo sebagai contoh bagi warga desa-desa lain yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Pesawaran, bahwa perbedaan keyakinan tidak harus berarti terputusnya komunikasi dan interaksi.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Arifin, Syamsul. *Studi Agama; Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.
- Bakry, Hasbullah. *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: The Macmillan Company, 1970.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ditjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. *Daftar Isian Potensi Desa Margorejo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*. Lampung Pesawaran, 2012.
- Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1974.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Knitter, Paul F. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. New York: Orbis Book, 1985.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramdina, 1999.
- Nazir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Nieuwenhuijze, C.A.O. "Islam and National Self-Realization in Indonesia", Nieuwenhuijze, *Cross Cultural Studies*, The Hageu: Monton and Co, 1973.
- Rahman, Fazlur. "Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama." *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Richard C. Martin (ed.). terj. Zakiyuddin Baidhowy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006.
- Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Watt, Willaim Montgomery. *Titik Temu Islam-Kristen: Persepsi dan Kesalahan Persepsi*. terj. Zaimudin. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.